

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Gafur (2012:23) “Model dapat diartikan sebagai penyederhanaan sesuatu yang kompleks agar mudah dipahami”. “Model dapat pula diartikan sebagai seperangkat langkah atau prosedur secara urut dalam mengerjakan suatu tugas”

Dalam konteks pembelajaran, model merupakan pola atau kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan paparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.

2.1.1.1. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

Menurut pendapat Shoimin (2014:80) *Group Investigation (GI)* adalah:

Suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pilihan dan control siswa daripada menrapkan teknik-teknik pengajaran di ruang kelas. Selain itu juga memadukan prinsip belajar demokratis di mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, baik dari tahap awal sampai akhir pembelajaran termasuk di dalamnya siswa mempunyai kebebasan untuk memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

Menurut Suprijono dalam Shoimin (2014:80) *Group Investigation (GI)* adalah pembelajaran yang melibatkan aktifitas siswa sehingga tentu akan membangkitkan

semangat serta motivasi mereka untuk belajar. Langkah-langkah Model Pembelajaran

Group Investigation (GI):

- a. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok yang harus dikerjakan.
- c. Guru mengundang ketua-ketua kelompok untuk memanggil materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya.
- d. Masing-masing kelompok membahas materi tugas secara kooperatif dalam kelompoknya
- e. Setelah selesai, masing-masing kelompok yang diwakili ketua kelompok atau salah satu anggotanya menyampaikan hasil pembahasan.
- f. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan.
- g. Guru memberikan penjelasan singkat (klarifikasi) bila terjadi kesalahan konsep dan memberikan kesimpulan.
- h. Evaluasi.

Kelebihan Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

- a. Secara Pribadi
 1. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
 2. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif.
 3. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
 4. Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah.
- b. Secara Sosial
 1. Meningkatkan belajar bekerjasama.
 2. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
 3. Belajar berkomunikasi dengan baik secara sistematis.
 4. Belajar menghargai pendapat orang lain.
 5. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- c. Secara Akademis
 1. Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
 2. Bekerja secara sistematis.
 3. Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
 4. Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
 5. Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
 6. Selalu Berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.

Kekurangan dari model pembelajaran *Group Investigation (GI)* adalah:

1. Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
2. Sulitnya memberi penilaian secara personal.
3. Tidak semua topik cocok dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topik yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan yang dialaminya sendiri.
4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.

5. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini

2.1.1.2. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Duch dalam Faturrohman (2015) berpendapat bahwa:

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Menurut Finke dan Torp (1995) dalam Rusman (2014) menyatakan bahwa:

PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Dua definisi diatas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.

2.1.1.3. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Rusman (2014) menjelaskan bahwa karakteristik dari PBM yaitu:

- a. *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- b. *Authentic problems from the organizing focus for learning*
Masalah yang di sajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- c. *New information is accuired trough self-directed learning*
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengeahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- d. *Learning occurs in small groups*
Agara terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil.

Kelompok yang di buat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teacher act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa yang terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (mentapkan topik, tugas, jadwal dll)
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai. Eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*:

1. siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
2. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melakukan aktivitas belajar.

3. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
4. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
5. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
6. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
7. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
8. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*:

1. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi, PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
2. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

2.1.2. Teori Belajar yang Mendukung Model *Problem Based Learning (PBL)*

Teori –teori yang mendukung pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

1. Teori Belajar Piaget

Menurut Piaget Thobroni, M (2015: 81) dalam Rusman (2014) mengatakan

Proses belajar sebenarnya terjadi dalam tiga tahapan, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbang).

- a) Proses asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa.
- b) Proses akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru.
- c) Proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Proses belajar yang mendukung penelitian ini adalah akomodasi. Pada proses akomodasi peserta didik melakukan penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru atau juga bisa disebut diskusi kelompok.

Dalam proses diskusi peserta didik akan mendapatkan informasi-informasi yang baru karena disini terjadinya interaksi antar peserta didik mengenai pembelajaran yang sedang dilakukan. Sehingga teori piaget ini mendukung model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2.1.3. Berpikir Kreatif

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Berpikir adalah suatu kegiatan akal untuk mengolah pengetahuan yang telah diperoleh melalui indra dan ditujukan untuk mencapai kebenaran. Maxwell (2004: 82) dalam Hariyani (2012) mengartikan berpikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna.

Menurut Utami Munandar (2014: 20) menerangkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi).

Berpikir kreatif sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya Munandar, (1999: 25) dalam Hariyani (2012).

Berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk memikirkan apa yang telah dipikirkan semua orang, sehingga individu tersebut mampu mengerjakan apa yang belum pernah dikerjakan oleh semua orang. Terkadang berpikir kreatif terletak pada inovasi yang membantu diri sendiri untuk mengerjakan hal-hal lama dengan cara yang baru.

Tetapi pokoknya, ialah memandang dunia lewat cukup banyak mata baru sehingga timbullah solusi-solusi baru, itulah yang selalu memberikan nilai tambah. berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian berpikir kreatif adalah suatu kemampuan seseorang untuk menciptakan ide atau gagasan baru sehingga membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Berpikir kreatif siswa akan terwujud jika ada dukungan dari lingkungan, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu berpikir kreatif dapat berkembang dalam lingkungan yang menunjang. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan mau pun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu. Oleh karena itu pendidikan hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama).

Guru hendaknya membantu siswa menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya. Untuk mengembangkan berpikir kreatif, siswa perlu diberi kesempatan

untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Dalam hal ini yang penting ialah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif, tentu saja dengan persyaratan tidak merugikan orang lain atau lingkungan.

2.1.3.1. Ciri-ciri Berpikir Kreatif

Seseorang dikatakan kreatif tentu ada ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan ketrampilan, sikap atau perasaan. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan kreativitas dikemukakan oleh Munandar, (1999: 118) dalam Hariyani (2012) sebagai berikut ini ciri-ciri berpikir kreatif pada siswa :

a) Ketrampilan Berpikir Lancar

Dilihat dari bagaimana perilaku anak yang suka mengajukan banyak pertanyaan, menjawab dengan sejumlah jika ada pertanyaan, mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah, lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya.

b) Ketrampilan Berpikir Luwes (Fleksibel)

Dilihat dari bagaimana perilaku anak yang memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek, memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) terhadap suatu gambar; cerita; atau masalah, memberi pertimbangan terhadap situasi; yang berbeda dari yang diberikan orang lain.

c) Ketrampilan Berpikir Orisinal

Dilihat dari bagaimana perilaku anak memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain.

d) Ketrampilan Memperinci (Mengelaborasi)

Dilihat dari bagaimana perilaku anak mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.

e) Ketrampilan Menilai (Mengevaluasi)

Dilihat dari bagaimana perilaku anak menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal.

f) Memiliki Rasa Ingin Tahu

Dilihat dari bagaimana perilaku anak mempertanyakan segala sesuatu.

g) Imajinatif

Dilihat dari bagaimana perilaku anak membuat cerita tentang tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi atau tentang kejadian-kejadian yang belum pernah dialami.

h) Tertantang Oleh Kemajemukan

Dilihat dari bagaimana perilaku anak mencari penyelesaian suatu masalah tanpa bantuan orang lain.

i) Sifat Berani Mengambil Resiko

Dilihat dari bagaimana perilaku anak yang berani mempertahankan gagasannya dan bersedia mengakui kesalahannya.

j) Memiliki Sifat Menghargai

Dilihat dari bagaimana perilaku anak yang menghargai hak-hak diri sendiri dan hak-hak orang lain.

2.2. Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pembelajaran yang melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan *Group Investigation (GI)* telah dilaksanakan oleh beberapa penelitian diantaranya bisa dilihat pada Tabel 2.2

Tabel 2.2
Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Misbahul Bakhtiar Arifin (2013)	Perbandingan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) dan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lumajang	Hasil Penelitian menunjukkan perbedaan berpikir kreatif siswa antara penggunaan model pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) dan <i>Problem Based Learning</i> (PBL). Pembelajaran dengan menggunakan model <i>Group Investigation</i> lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> . Hasil rata-rata berpikir kreatif siswa dengan model <i>Group Investigation</i> lebih tinggi yaitu 81,49 dibandingkan dengan kelas <i>Problem Based Learning</i> sebesar 77,36
2	Melina Okaviani, dwiyono Hari Utomo dan J.P. Buranda (2013)	Perbandingan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) Dan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Sma Negeri 4 Kediri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI antara menggunakan model pembelajaran <i>Group Investigation</i> dengan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> pada mata pelajaran Geografi dimana model pembelajaran <i>Group Investigation</i> lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> . Hal tersebut terbukti dari rata-rata gain score yang menunjukkan kelas model pembelajaran <i>Group Investigation</i> lebih tinggi yaitu 84,03 dibandingkan dengan kelas model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> sebesar 79,90.
3	Suparman dan	Peningkatan Kemampuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat meningkatkan

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
	Dwi Hastuti Husen (2015)	Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning	kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa di siklus I dan siklus II. Hasil berpikir kreatif siswa pada siklus I adalah 12,9 dengan kategori kreatif sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 15,1 dengan kategori sangat kreatif.
4	Candra Nur Megawati (2013)	Model Pembelajaran Group Investigation Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi	kemampuan awal kedua kelas mempunyai rata-rata yang tidak jauh berbeda, dimana kelas kontrol mempunyai rata-rata sebesar 44,24 dengan skor minimum 38 dan skor minimum 57 sedangkan kelas eksperimen mempunyai rata-rata sebesar 43,44 dengan skor minimum 33 dan skor maksimum 53. Perbedaan rata-rata yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas adalah setara.

2.3. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen

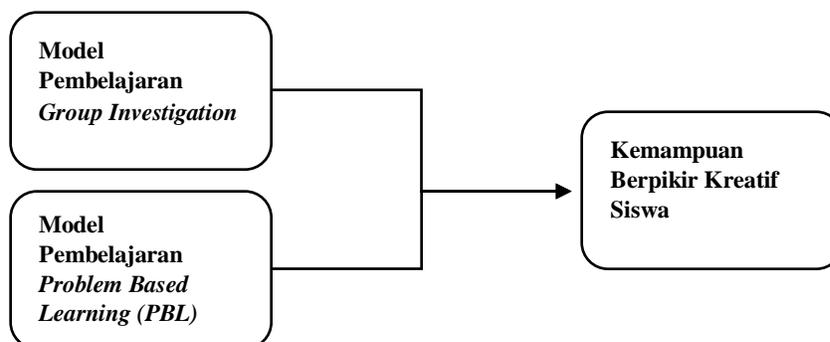
Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang dilakukan untuk merubah tingkah laku seseorang yang didalamnya melibatkan peserta didik dan guru. Tingkat keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung dapat dilihat dari salah satunya itu adalah dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa salah satunya dengan menggunakan

model ataupun metode pembelajaran yang sesuai sehingga akan menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik.

Model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian ini yaitu model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan Model *Problem Based Learning*. Pada dasarnya karakteristik model pembelajaran *Group Investigation* dan *Problem Based Learning* hampir sama. Yakni pembelajaran kooperatif dimana siswa bekerja dalam sebuah kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Perbedaan dari model pembelajaran *Group Investigation* dan *Problem Based Learning* adalah penentuan permasalahan yang akan dipelajari pada model pembelajaran *Group Investigation* ditentukan oleh siswa, sedangkan pada model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa harus memberikan solusi terkait permasalahan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan *Problem Based Learning (PBL)* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir Kreatif siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar di Kelas X OTKP SMK Sukapura pada mata pelajaran ekonomi bisnis Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut digambarkan dalam bagan alur kerangka pemikiran seperti pada gambar 1

Gambar 1
Bagan Alur Kerangka Berpikir



2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membuat suatu hipotesa yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* sesudah perlakuan.